

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 4, No. 1, Juni 2025, 45-60, E-ISSN 3089-9117
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

MENJELAJAHI RETORIKA TAFSIR QS. AR-RAHMAN PERSPEKTIF AL-QURTHUBI

Komarudin

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya
komarwida17@gmail.com

Komarudin Sassi

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya
sassikomarudin@yahoo.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
1 Juni 2025	29 Juni 2025	29 Juni 2025	30 Juni 2025

Abstract

Surah Ar-Rahman is one of the chapters in the Qur'an renowned for its rhetorical strength and linguistic beauty, particularly through the repetition of the verse "*fabi ayyi ălā'i rabbikumā tukażżibān*" which appears 31 times. This study aims to analyze the rhetorical aspects of Surah Ar-Rahman based on the interpretation of Imam Al-Qurthubi in his work *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Using a qualitative approach and content analysis method, the study explores how Al-Qurthubi interprets the repetition as an emphasis on the countless blessings of Allah, as well as a subtle rebuke to those who deny them. Al-Qurthubi's tafsir presents a deep rhetorical approach, highlighting the beauty of linguistic structure, the power of *balaghah* (Arabic rhetoric), and the role of rhetoric in instilling spiritual meaning and fostering an emotional connection between the reader and the divine message. The findings show that the rhetoric in Surah Ar-Rahman, as explained by Al-Qurthubi, serves not merely an aesthetic function but also as an effective instrument of da'wah. This study contributes to the development of classical tafsir studies, particularly in the linguistic and rhetorical dimensions of the Qur'an.

Keywords: Surah Ar-Rahman; Al-Qurthubi; Rhetoric; Classical Tafsir; Verse Repetition.

Abstrak

Surah Ar-Rahman merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menonjol karena kekuatan retorika dan keindahan bahasanya, terutama melalui pengulangan ayat "*fabi ayyi ălā'i rabbikumā tukażżibān*" sebanyak 31 kali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek retoris dalam

Surah Ar-Rahman berdasarkan penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam karyanya *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Dengan menggunakan metode analisis tafsir *maudhū'i* (tafsir tematik), studi ini menyoroti bagaimana Al-Qurthubi memahami pengulangan ayat tersebut sebagai bentuk penegasan terhadap nikmat-nikmat Allah, sekaligus sebagai peringatan bagi manusia dan jin yang mengingkarinya. Tafsir Al-Qurthubi menampilkan pendekatan retoris yang mendalam, dengan penekanan pada keindahan struktur bahasa, kekuatan balaghah, serta fungsi retorika dalam menanamkan makna spiritual dan membangun hubungan emosional antara pembaca dan pesan ilahi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa retorika dalam Surah Ar-Rahman, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qurthubi, bukan hanya aspek estetis, tetapi juga instrumen dakwah yang efektif. Studi ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir klasik, khususnya pada aspek linguistik dan retoris Al-Qur'an.

Kata Kunci: Surah Ar-Rahman; Al-Qurthubi; Retorika; Tafsir Klasik; Pengulangan Ayat.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya mengandung petunjuk hidup umat Islam, tetapi juga memiliki nilai estetika dan retorika yang sangat tinggi. Keindahan susunan ayat, pilihan dixi, serta struktur kalimat dalam Al-Qur'an menunjukkan kesempurnaan bahasa yang menjadi salah satu bukti kemukjizatannya. Salah satu surah yang menampilkan keindahan dan kekuatan retorika secara sangat mencolok adalah Surah Ar-Rahman. Surah ini dikenal dengan pengulangan ayat "*fabi ayyi ălā'i rabbikumā tukażżibān*", yang bukan hanya menarik dari sisi bunyi dan irama, tetapi juga sarat dengan pesan teologis yang mendalam (RI, 2002). Fenomena pengulangan tersebut menunjukkan strategi retoris yang khas untuk menegaskan pesan-pesan penting dan menggugah kesadaran spiritual pembacanya.

Retorika Al-Qur'an telah menjadi perhatian para cendekiawan Muslim di Indonesia yang menilai bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki muatan estetika dan kekuatan komunikatif yang luar biasa. Menurut Quraish Shihab, pengulangan dalam Al-Qur'an bukanlah pengulangan yang sia-sia, melainkan sarat dengan maksud edukatif, penegasan, dan pembentukan kesadaran kolektif umat terhadap pesan yang berulang (Shihab, 1999a). Dalam konteks Surah Ar-Rahman, pengulangan ayat فَيَأْتِيَ الْأَعْزَمُ كُمَا شُكْرَبَان mengandung semacam ritme spiritual yang mengajak manusia untuk mengakui nikmat-nikmat Allah secara sadar dan mendalam.

Kajian terhadap aspek retorika Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para sarjana, baik dalam konteks linguistik, stilistika, maupun tafsir. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menyebut Surah Ar-Rahman sebagai "simfoni ilahi" karena pengulangan ayat-ayatnya membentuk irama dan penekanan makna yang kuat (Shihab, 2002b). Sementara itu, M. Abdul Mustaqim dalam

bukunya *Stilistika Al-Qur'an* menelaah gaya bahasa dan retorika Al-Qur'an dengan pendekatan stilistika, namun tidak secara spesifik membahas tafsir klasik seperti Al-Qurthubi (Mustaqim, 2013). Di sisi lain, kajian linguistik terhadap Al-Qur'an juga dilakukan oleh M. Syahrur dan Nasaruddin Umar, tetapi pendekatan mereka lebih bersifat kontekstual dan tematik kontemporer, bukan dalam kerangka tafsir klasik secara mendalam (Umar, 1999).

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Amin Abdullah, dalam membaca teks-teks keagamaan klasik diperlukan pendekatan interdisipliner yang mampu menangkap aspek bahasa, makna, dan konteks sosial-historisnya (Abdullah, 2006). Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam membaca *Tafsir al-Qurṭubī*, terutama saat ia menafsirkan pengulangan dalam QS. Ar-Rahman. Dengan pendekatan tersebut, makna pengulangan tidak hanya dipahami sebagai repetisi verbal, melainkan sebagai proses internalisasi spiritual dan penguatan makna yang kontekstual.

Selanjutnya, menurut Ahsin Sakho Muhammad, pengulangan dalam Al-Qur'an bisa dipahami sebagai bentuk *ta'kīd* (penegasan) dan juga *targīb wa tarhīb* (dorongan dan peringatan), yang keduanya merupakan strategi efektif dalam menyampaikan pesan dakwah (Muhammad, 2014). Surah Ar-Rahman menjadi salah satu contoh kuat dari strategi ini, dan al-Qurṭubī menangkap hal tersebut dengan cermat dalam tafsirnya. Maka dari itu, penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana retorika ayat dalam QS. Ar-Rahman dipahami dan ditafsirkan oleh al-Qurṭubī secara menyeluruh.

Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus dan mendalam menyoroti aspek retorika Surah Ar-Rahman berdasarkan perspektif tafsir klasik, khususnya dari Imam Al-Qurthubi. Padahal, tafsir Al-Qurthubi dalam *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* memberikan kontribusi besar dalam memahami aspek retoris Al-Qur'an melalui analisis bahasa Arab klasik, struktur kalimat, dan fungsi pengulangan dalam konteks balaghah. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan pendekatan yang relatif baru dengan mengupas bagaimana Al-Qurthubi menafsirkan retorika Surah Ar-Rahman secara tekstual dan kontekstual.

Kebaruan ilmiah dari kajian ini terletak pada analisis kritis terhadap strategi retoris dalam Surah Ar-Rahman melalui tafsir klasik Al-Qurthubi, dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik-retoris dalam tafsir. Kajian ini tidak hanya mengkaji makna literal dari pengulangan ayat, tetapi juga mengungkap fungsi retorisnya dalam membentuk efek estetika, penegasan teologis, dan kedalaman pesan spiritual menurut perspektif mufassir klasik.

Penelitian ini menggunakan metode analisis tafsir maudhū'ī (tafsir tematik) dan pendekatan linguistik-retoris, yang difokuskan pada penafsiran ayat-ayat Surah Ar-Rahman dalam karya tafsir klasik *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* oleh Imam Al-Qurthubi. Metode ini dipilih karena mampu memberikan

pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur bahasa, gaya pengulangan, serta kekuatan retoris yang terkandung dalam surah tersebut, khususnya berdasarkan perspektif mufassir klasik.

Tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*) adalah metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, lalu dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman utuh mengenai tema tersebut (Shihab, 1999b). Dalam konteks ini, tema yang diangkat adalah retorika dalam Surah Ar-Rahman, khususnya terkait pengulangan ayat *fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān*. Ayat-ayat tersebut kemudian dikaji dalam bingkai metodologi penafsiran Al-Qurthubi untuk menggali kandungan makna linguistik dan retorisnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk-bentuk retorika dalam Surah Ar-Rahman ditafsirkan oleh Al-Qurthubi dan apa makna serta fungsi retoris dari pengulangan ayat dalam surah tersebut menurut perspektif tafsir klasik? Kajian ini tidak bertumpu pada analisis hukum (ahkām) semata, tetapi lebih pada aspek linguistik dan retoris dalam penafsiran Al-Qurthubi terhadap Surah Ar-Rahman.

Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis retorika Surah Ar-Rahman dalam perspektif tafsir Al-Qurthubi, khususnya dalam memahami fungsi pengulangan ayat dan keindahan struktur bahasa sebagai bentuk penegasan pesan ilahiyyah dan strategi komunikasi yang efektif dalam Al-Qur'an.

Struktur Retorika dalam Surah Ar-Rahman

Surah Ar-Rahman menempati posisi istimewa dalam Al-Qur'an karena menggabungkan keindahan bahasa, keseimbangan antara ancaman dan janji (*targhib wa tarhib*), serta gaya retoris yang mencolok. Salah satu ciri paling menonjol dari retorika surah ini adalah pengulangan ayat "*fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān*" sebanyak 31 kali. Pengulangan ini dalam ilmu balāghah disebut dengan *tikrār*, yaitu pengulangan kata atau frasa untuk memberikan efek penekanan atau estetika tertentu (Mustaqim, 2013).

Al-Qurthubi dalam *Tafsir al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* menekankan bahwa struktur pengulangan tersebut bukanlah kebetulan atau hanya hiasan retoris, melainkan mengandung makna penguatan dan penegasan nikmat-nikmat Allah yang disebutkan sebelumnya dalam surah tersebut (Al-Qurthubi, 2003). Bentuk pengulangan ini memberikan ruang kontemplasi di antara setiap penyebutan nikmat, sekaligus berfungsi sebagai semacam interrogasi retoris terhadap para pendengar, khususnya manusia dan jin.

Dalam perspektif retorika Qur'ani, ayat ini menjadi *refrain* atau *chorus* yang mengikat struktur surah secara utuh. Irama pengulangannya juga

memperkuat aspek musicalitas, menjadikan surah ini mudah dihafal dan memberi dampak emosional yang kuat pada pembaca dan pendengar (Shihab, 2002a).

Keunikan struktur retorika Surah Ar-Rahman terletak pada pemanfaatan pengulangan (*tikrār*) yang konsisten dan sistematis, membentuk pola yang berulang namun memiliki makna progresif. Setiap pengulangan ayat “*fabi ayyi ālā’i rabbikumā tukażżibān*” tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai respons atas ayat sebelumnya yang menyebutkan nikmat Allah. Dengan demikian, pengulangan ini membentuk semacam dialog batin antara teks dan pembacanya, yang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk berpikir ulang: nikmat mana yang benar-benar bisa diingkari? Retorika semacam ini sangat khas dalam Al-Qur'an dan menjadi salah satu ciri utama gaya komunikasinya yang penuh tekanan moral dan spiritual (Mustaqim, 2013).

Selain sebagai pengulangan semantik, struktur ini juga menunjukkan kesinambungan naratif yang membangun emosi pembaca secara bertahap. Surah ini dimulai dengan menyebutkan nama Allah yang Maha Pemurah (Ar-Rahman), kemudian menjelaskan berbagai nikmat seperti penciptaan manusia, pengajaran al-bayan (kemampuan berkomunikasi), keseimbangan alam, hingga gambaran tentang hari kiamat dan kehidupan akhirat. Di antara menyebutkan nikmat-nikmat tersebut, pengulangan ayat “*fabi ayyi ālā’i rabbikumā tukażżibān*” menjadi seperti jeda reflektif yang memperkuat kesan dan pemaknaan setiap segmen bacaan (Al-Qurthubi, 2003).

Struktur retorika ini tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menciptakan irama dan atmosfer spiritual dalam bacaan. Hal ini didukung oleh bentuk fonetik kata-kata yang berima di akhir, khususnya bunyi “-ān” yang muncul berulang-ulang, memberi kesan ritmis dan musical. Menurut kajian *balāghah*, hal ini termasuk dalam *jinās* dan *muwāzānah*, yaitu penggunaan bunyi-bunyi yang selaras untuk memperindah bahasa. Dengan cara ini, pesan Al-Qur'an tidak hanya didengar sebagai informasi, tetapi dirasakan sebagai pengalaman emosional dan estetik yang mendalam (Mustaqim, 2013).

Penggunaan kata ganti ganda “*rabbikumā*” yang berarti “Tuhan kalian berdua” juga menjadi bagian dari strategi retoris Al-Qur'an. Kata ini menegaskan bahwa pesan tersebut tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada jin. Hal ini memperluas cakupan audien Surah Ar-Rahman dan memperlihatkan bahwa tanggung jawab terhadap nikmat Allah bukan hanya berada di pundak manusia, tetapi juga makhluk halus lainnya. Dengan demikian, struktur retorika surah ini menampilkan unsur dialogik dan interaktif yang mencerminkan fungsi dakwah universal dari Al-Qur'an (Shihab, 2002a).

Struktur retorika dalam Surah Ar-Rahman sangat khas dan memiliki pola yang sengaja dibangun untuk menciptakan pengaruh emosional dan spiritual

yang mendalam bagi pendengar maupun pembaca. Surah ini terdiri dari 78 ayat yang sebagian besar didominasi oleh pengulangan ayat "*fabi ayyi ălā'i rabbikumā tukażżibān*" sebanyak 31 kali. Menurut Al-Qurthubi, struktur ini tidak bersifat monoton atau repetitif secara kosong, tetapi disusun secara sistematis untuk menandai transisi makna dan memperkuat pesan yang disampaikan di setiap bagian ayat (Al-Qurthubi, 2003). Fungsi pengulangan ini bukan hanya sebagai penegasan, tetapi juga membangun dinamika antara peringatan dan ajakan.

Setiap kali pengulangan ayat tersebut muncul, ia selalu didahului oleh uraian tentang nikmat-nikmat Allah, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, duniawi maupun ukhrawi. Pola ini menunjukkan bahwa Surah Ar-Rahman dibangun dengan struktur yang paralel, di mana informasi disampaikan secara progresif dan diselingi dengan seruan retoris. Hal ini membentuk struktur tematis yang sistematis, yakni: penyebutan nikmat → pengulangan peringatan → penyebutan nikmat lainnya → pengulangan lagi. Menurut Al-Qurthubi, pola ini menunjukkan metode ilahi dalam mendidik dan menyadarkan makhluk-Nya secara bertahap, tidak sekaligus, namun melalui perenungan dan penguatan emosional yang berulang (Shihab, 2002a).

Struktur ini juga memperlihatkan adanya keseimbangan antara aspek estetika dan teologis. Dari sisi estetika, irama dan keseimbangan fonetik antara ayat-ayat menciptakan keindahan tersendiri. Dari sisi teologis, struktur ini mengandung makna akidah yang dalam, khususnya dalam menegaskan bahwa seluruh alam semesta berada dalam kekuasaan dan kemurahan Allah. Al-Qurthubi menunjukkan bahwa susunan semacam ini menjadi cara Al-Qur'an mengajak manusia berpikir dan merasa secara bersamaan: berpikir melalui logika nikmat yang disebutkan, dan merasa melalui pengulangan ayat yang menggetarkan hati (Mustaqim, 2013).

Lebih dari itu, struktur Surah Ar-Rahman juga memuat unsur dramatik. Setiap penyebutan nikmat Allah, lalu disusul dengan pengulangan pertanyaan retoris, menciptakan suasana seperti dialog antara Tuhan dan makhluk-Nya. Al-Qurthubi menafsirkan hal ini sebagai bentuk komunikasi ilahi yang penuh kasih namun juga tegas. Dalam kerangka dakwah, struktur ini sangat relevan karena membangun nuansa kontemplatif yang kuat dan membuka ruang introspeksi diri. Dengan demikian, struktur retorika dalam Surah Ar-Rahman tidak hanya indah dalam penyajian, tetapi juga kuat dalam menyampaikan pesan spiritual dan moral kepada seluruh umat manusia dan jin (Umar, 1999).

Fungsi Retoris Menurut Tafsir Al-Qurthubi

Al-Qurthubi memberikan penjelasan mendalam terhadap fungsi pengulangan ayat dalam Surah Ar-Rahman. Dalam pandangannya, setidaknya terdapat tiga fungsi utama:

a. Penegasan dan Pengingat terhadap Nikmat Ilahi

Pengulangan ayat *fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān* berfungsi sebagai pernyataan retoris yang menegaskan betapa besar dan banyaknya nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia dan jin. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa setiap kali ayat tersebut muncul, ia didahului oleh penyebutan satu atau lebih nikmat, seperti penciptaan manusia, pengaturan langit, keseimbangan alam, hingga gambaran tentang surga (Al-Qurthubi, 2003).

Dengan struktur semacam ini, ayat pengulangan menjadi semacam *ta'kid* (penegasan) yang bertujuan agar pembaca merenungkan nikmat-nikmat tersebut dan tidak mengingkarinya.

Al-Qurthubi menegaskan bahwa salah satu tujuan utama pengulangan ayat "*fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān*" adalah sebagai bentuk penegasan atas nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya. Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa setiap kali ayat tersebut diulang, hal itu menandai titik kulminasi dari rangkaian nikmat yang disebut sebelumnya, sehingga pembaca atau pendengar diajak untuk mengakui kebesaran dan kemurahan Allah secara berulang-ulang. Penegasan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat persuasi spiritual agar manusia dan jin tidak mengingkari nikmat tersebut (Al-Qurthubi, 2003).

Pengulangan ini menjadi semacam pengingat yang terus menerus agar makhluk sadar bahwa mereka hidup dalam kelimpahan nikmat Ilahi. Menurut Al-Qurthubi, manusia sering kali lalai dan lupa akan nikmat-nikmat yang diperolehnya, sehingga pengulangan ayat ini berfungsi sebagai "alarm rohani" yang membangkitkan kesadaran untuk bersyukur. Dengan cara ini, Al-Qur'an melalui retorika pengulangan tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga membangun hubungan emosional yang mendalam dengan pembaca (Al-Qurthubi, 2003).

Selain itu, Al-Qurthubi menyoroti bahwa penegasan melalui pengulangan tersebut juga berperan sebagai upaya untuk memperkuat hafalan dan pemahaman. Karena Surah Ar-Rahman dikenal sebagai surah yang banyak dihafal, pola pengulangan ini membantu memperkokoh ingatan terhadap nikmat-nikmat yang disampaikan. Dengan demikian, fungsi retorisnya juga bersifat edukatif, memastikan pesan-pesan penting Al-Qur'an tersimpan dalam jiwa umat Islam (Mustaqim, 2013).

Pengingat yang terbangun dari pengulangan ayat ini juga tidak hanya berorientasi pada aspek dunia, melainkan meliputi dimensi akhirat dan spiritual. Al-Qurthubi menggarisbawahi bagaimana ayat pengulangan ini diapit oleh ayat-ayat yang menyebutkan nikmat-nikmat akhirat seperti surga dan kenikmatan abadi. Hal ini

memperluas cakupan makna nikmat dan menegaskan bahwa pengingkaran nikmat bukan hanya kesalahan duniawi, tetapi juga berdampak pada kehidupan akhirat (Shihab, 2002a).

Lebih jauh, Al-Qurthubi memandang pengulangan ini sebagai sarana membangun kesadaran tauhid yang kokoh. Dengan terus-menerus mengingatkan akan nikmat Allah, ayat ini memperkuat pengakuan bahwa hanya Allah yang Maha Pemurah dan pemberi segala kebaikan. Fungsi retoris ini juga mengajak pembaca untuk menghayati keesaan dan kebesaran Tuhan secara batiniah, sehingga tidak sekadar menghafal tapi juga merasakan kehadiran Ilahi dalam hidup sehari-hari (Umar, 1999).

Akhirnya, penegasan dan pengingat atas nikmat Ilahi dalam Surah Ar-Rahman menurut Al-Qurthubi merupakan pendekatan retoris yang elegan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Pengulangan yang berirama dan penuh makna tersebut tidak hanya memperkuat isi pesan, tetapi juga membentuk ikatan batin yang mendalam antara Al-Qur'an dan pembacanya. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks suci, tetapi juga sumber inspirasi dan pedoman hidup yang hidup dan terus relevan sepanjang masa (Shihab, 1999b).

b. Teguran terhadap Pengingkaran Makhluk

Pengulangan ayat pada surah Ar-Rahman bukan hanya sebagai retorika estetika, tetapi juga merupakan bentuk teguran langsung dari Allah kepada jin dan manusia. Setiap pengulangan ayat tersebut menyusul setelah penyebutan nikmat atau kekuasaan Allah, yang menyiratkan bahwa pengingkaran terhadap nikmat adalah bentuk kekufturan yang ditegur secara berulang agar manusia dan jin tersadar (Sindo, 2022).

Menurut Al-Qurthubi, ayat pengulangan tersebut juga berfungsi sebagai bentuk teguran halus (*tanbih*) kepada manusia dan jin yang sering lalai atau bahkan mengingkari nikmat-nikmat Allah (Sindo, 2022). Ayat ini memiliki nada retoris yang tajam namun elegan, menunjukkan gaya khas Al-Qur'an yang mampu menegur tanpa mencela secara langsung, tetapi dengan mengajak berpikir dan merespons secara reflektif.

Al-Qurthubi menempatkan ayat "*fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān*" sebagai teguran keras yang berulang kepada manusia dan jin yang mengingkari nikmat Allah. Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa penggunaan kata *tukażżibān* (kalian mengingkari) dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa pengingkaran ini adalah perilaku kolektif yang sering terjadi, bukan hanya perbuatan individu. Teguran ini menjadi panggilan sadar agar makhluk tidak mengambil

sikap acuh terhadap karunia Ilahi yang telah diberikan secara melimpah (Al-Qurthubi, 2003).

Teguran tersebut juga mengandung pesan moral yang mendalam, yakni bahwa pengingkaran terhadap nikmat Tuhan merupakan tindakan yang merusak hubungan antara makhluk dan pencipta. Al-Qurthubi menegaskan bahwa ingkar nikmat bukan hanya berarti tidak bersyukur secara lisan, tetapi juga meliputi perbuatan yang bertentangan dengan syariat dan sunnatullah yang menunjukkan sikap tidak menghargai pemberian Allah. Dengan demikian, ayat ini menjadi peringatan agar manusia dan jin segera kembali ke jalan yang benar (Al-Qurthubi, 2003).

Lebih jauh, Al-Qurthubi menyoroti bahwa teguran ini memiliki fungsi korektif yang mengajak pembaca untuk melakukan introspeksi diri secara mendalam. Dengan pengulangan ayat yang terus-menerus, Al-Qur'an secara halus memaksa pembaca untuk bertanya pada diri sendiri, "Apakah aku termasuk golongan yang mengingkari nikmat ini?" Hal ini menjadi momentum reflektif yang penting untuk memperbaiki sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Mustaqim, 2013).

Selain sebagai teguran, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini juga berperan sebagai peringatan akan konsekuensi serius dari pengingkaran nikmat, yakni azab dan kerugian di dunia maupun akhirat. Dalam tafsirnya, ia mengingatkan bahwa pengingkaran nikmat Allah membuka pintu kesengsaraan dan menimbulkan akibat yang berat, baik secara spiritual maupun sosial. Teguran ini, oleh karenanya, bukan sekadar peringatan verbal, melainkan juga bentuk peringatan keras yang mengandung implikasi nyata (Shihab, 2002a).

Al-Qurthubi juga mengungkapkan bahwa teguran ini bukan hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga jin yang memiliki akal dan kehendak bebas. Dengan demikian, pesan retoris Al-Qur'an bersifat universal dan inklusif, mencakup seluruh makhluk yang mendapat amanah untuk mensyukuri nikmat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pengingkaran nikmat adalah pelanggaran serius yang harus dihindari oleh semua makhluk berakal (Al-Qurthubi, 2003).

Akhirnya, melalui teguran yang berulang dan tegas ini, Surah Ar-Rahman berhasil membangun kesadaran kolektif yang kuat akan pentingnya sikap syukur dan pengakuan terhadap nikmat Ilahi. Dalam pandangan Al-Qurthubi, fungsi retoris ayat ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan moralitas yang harus dimiliki setiap Muslim, sekaligus memperingatkan agar tidak jatuh dalam sikap ingkar yang berujung pada kerugian dunia dan akhirat (Umar, 1999).

c. Dorongan untuk Bersyukur dan Tunduk

Dalam ajaran Islam, syukur (rasa terima kasih) dan tunduk (ketaatan) merupakan dua sikap fundamental yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT. Syukur bukan sekadar ucapan lisan, melainkan manifestasi kesadaran ruhani yang mendorong seseorang untuk mematuhi perintah-Nya secara total.

Ida Fitri Shobihah menyebut bahwa syukur adalah bagian dari pembangunan karakter bangsa karena sikap ini mencerminkan integritas spiritual dan moral seorang muslim. Dalam konteks dakwah, penanaman nilai syukur penting dilakukan karena ia dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan tanggung jawab sosial kepada sesama manusia (Shobihah, 2014).

Selain itu, Ningsih dan Tohar menguraikan bahwa syukur memiliki dampak positif terhadap stabilitas psikologis dan sosial. Mereka menegaskan bahwa individu yang bersyukur cenderung memiliki relasi sosial yang sehat, rendah konflik, serta memiliki kemampuan lebih dalam menerima takdir kehidupan (Ningsih et al., 2024).

Lebih lanjut, Lismawati dalam penelitiannya mengenai peran dai di masa pandemi menekankan bahwa penanaman nilai syukur menjadi strategi penting dakwah untuk meningkatkan ketahanan spiritual masyarakat. Ketika masyarakat diajak untuk merenungi nikmat Allah, bahkan di tengah musibah, maka ketundukan kepada kehendak-Nya akan tumbuh secara alami (Lismawati, 2021).

Selain penegasan dan teguran, fungsi lainnya adalah membentuk kesadaran spiritual. Dengan membandingkan nikmat dan pertanyaan yang diulang-ulang, pembaca diarahkan untuk merasa kecil di hadapan Allah dan ter dorong untuk bersyukur (Umar, 1999). Ini mencerminkan gaya komunikasi ilahiah yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran batin dan ketundukan.

QS. Ar-Rahman, dengan pengulangan ayat ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْكَبِيرُ﴾ secara langsung memberikan dorongan psikologis dan spiritual kepada manusia agar bersyukur atas nikmat-nikmat Allah yang tiada terhitung. Ayat ini berperan sebagai pengingat yang kuat bahwa segala bentuk kenikmatan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, berasal dari kemurahan Allah. Quraish Shihab menegaskan bahwa pengulangan tersebut tidak hanya membentuk keindahan sastra, tetapi juga menyentuh relung kesadaran manusia untuk merenungkan nikmat yang selama ini sering diabaikan (Shihab, 1996). Dengan demikian, retorika QS. Ar-Rahman bekerja sebagai ajakan

halus namun mendalam agar manusia tidak hanya mengakui nikmat secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Lebih lanjut, pengulangan ayat tersebut juga membentuk tekanan moral dan spiritual agar manusia tunduk dan patuh kepada Sang Pemberi nikmat. Menurut Ahsin Sakho Muhammad, bentuk pengulangan semacam ini dalam Al-Qur'an bukan sekadar retorika estetis, tetapi memiliki efek *targīb wa tarhīb* dorongan untuk bersikap positif (harap) dan peringatan terhadap kelalaian (takut) (Muhammad, 2014). Dalam QS. Ar-Rahman, Allah menampilkan nikmat demi nikmat, lalu menyisipkan pertanyaan retoris yang berulang agar manusia merasa malu untuk mengingkari. Ini menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk kesadaran keberagamaan yang tidak kaku, tetapi tumbuh dari rasa cinta, hormat, dan kekaguman kepada Tuhan.

Retorika dalam Surah Ar-Rahman yang dikaji melalui perspektif Al-Qurthubi tidak hanya berfungsi sebagai peringatan dan teguran, tetapi juga sebagai dorongan kuat bagi manusia dan jin untuk bersyukur dan tunduk kepada Allah. Ayat "*fabi ayyi ălā'i rabbikumā tukażżibān*" yang diulang hingga 31 kali mengandung makna mendalam sebagai ajakan spiritual. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa setiap pengulangan ayat ini menjadi seruan untuk merenung, menyadari besarnya nikmat, dan menumbuhkan sikap syukur yang mendalam terhadap Pencipta (Al-Qurthubi, 2003).

Bersyukur dalam pandangan Al-Qurthubi tidak hanya berupa pengakuan lisan, tetapi juga mencakup pengamalan nyata melalui ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pengulangan ayat ini membentuk semacam dialog batin antara teks Al-Qur'an dan pembacanya, di mana setiap kali dibacakan, manusia dan jin dihadapkan pada pertanyaan retoris: "Nikmat Tuhan yang mana lagi yang engkau dustakan?" Pertanyaan ini mendorong pembaca untuk tunduk secara batin dan lahir kepada kehendak Allah, karena hanya dengan ketundukan, makhluk dapat benar-benar menghargai nikmat-nikmat yang diterimanya (Mustaqim, 2013).

Menurut Al-Qurthubi, tunduk kepada Allah adalah konsekuensi logis dan spiritual dari kesadaran akan nikmat-Nya. Ia menyatakan bahwa semakin seorang hamba mengenali nikmat Tuhan-Nya, maka semakin besar keinginannya untuk merendahkan diri, patuh, dan mengabdi. Dalam konteks ini, pengulangan ayat menjadi media yang efektif untuk mengasah kepekaan rohani dan menanamkan nilai-nilai ubudiyah (penghambaan) secara konsisten. Ketundukan ini bersifat menyeluruh, mencakup hati, ucapan, dan tindakan (Shihab, 2002a).

Akhirnya, dorongan untuk bersyukur dan tunduk yang dibawa oleh retorika Surah Ar-Rahman menjadikan surah ini sebagai sarana

pendidikan ruhani yang tinggi. Al-Qurthubi menekankan bahwa pengulangan tersebut bukan sekadar gaya bahasa, tetapi memiliki dimensi transformasi moral dan spiritual. Ia meyakini bahwa siapa pun yang merenungkan pengulangan ayat ini dengan sungguh-sungguh akan terdorong untuk memperbaiki diri dan memperkuat ikatan dengan Allah. Oleh karena itu, fungsi retoris ini tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga menggugah jiwa secara mendalam (Umar, 1999).

Implikasi Retorika QS. Ar-Rahman dalam Konteks Dakwah

Surah Ar-Rahman, dengan pengulangan ayat yang kuat secara retoris, menjadi contoh efektif dari strategi dakwah berbasis bahasa. Menurut Al-Qurthubi, bahasa Al-Qur'an bukanlah bahasa biasa, melainkan bahasa yang menyentuh hati dan pikiran sekaligus (Shihab, 1999b). Retorika Surah Ar-Rahman menunjukkan bahwa komunikasi wahyu bersifat multi-level: menyampaikan informasi, menggugah rasa, dan membentuk sikap.

Surah Ar-Rahman dikenal sebagai surah yang memiliki gaya bahasa yang sangat estetis, khususnya dalam penggunaan repetisi ayat:

فِيَّ أَيْ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُنَجِّدُ بَانِ

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" yang diulang sebanyak 31 kali. Pengulangan ini bukan sekadar untuk efek retoris, melainkan untuk mempertegas pesan dan menyentuh sisi emosional pendengar atau pembaca. Dalam konteks dakwah, pengulangan ini berfungsi sebagai penguatan pesan tauhid, sekaligus mengajak audiens untuk merenungi berbagai nikmat Allah yang kerap diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Pratiwi dan Fajrul Islam, ayat-ayat awal QS. Ar-Rahman mengandung prinsip-prinsip etika komunikasi dakwah yang sangat kuat, seperti *qoulan sadidān* (ucapan yang jujur), *qoulan balīghan* (ucapan yang tepat dan mengena), dan *qoulan layyinān* (ucapan yang lembut). Etika ini memberikan landasan penting bagi para dai dalam menyampaikan pesan Islam secara efektif dan persuasif kepada masyarakat luas (Pratiwi & Islam, 2022).

Dalam kajian lain, Nashrulloh menyatakan bahwa retorika dalam Al-Qur'an tidak hanya indah secara struktur linguistik, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyentuh psikologis pendengar. Retorika dalam QS. Ar-Rahman menjadi model dakwah yang menggugah kesadaran spiritual melalui keindahan bahasa dan pengulangan makna (Nashrulloh, 2016).

Dalam konteks dakwah kontemporer, strategi retorika seperti ini masih sangat relevan. Umat Islam dapat mengambil pelajaran dari cara Al-Qur'an

membangun komunikasi yang persuasif, edukatif, dan transformatif melalui keindahan bahasa dan penekanan makna.

Retorika dalam Surah Ar-Rahman yang dianalisis melalui tafsir Al-Qurthubi memberikan kontribusi besar dalam strategi dakwah Islam, terutama dalam pendekatan afektif dan persuasif kepada mad'u (objek dakwah). Al-Qurthubi memahami bahwa pengulangan ayat "*fabi ayyi ălā'i rabbikumā tukażżibān*" bukan hanya sekadar gaya sastra, tetapi merupakan sarana komunikasi dakwah yang sangat efektif untuk menyentuh hati pendengar. Dalam konteks ini, retorika Al-Qur'an berperan sebagai alat dakwah yang membangkitkan kesadaran kolektif mengenai kebesaran dan kasih sayang Allah (Al-Qurthubi, 2003).

Implikasi dari pengulangan tersebut dalam dakwah adalah munculnya suasana kontemplatif dan reflektif yang dapat membimbing seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam aktivitas dakwah, Surah Ar-Rahman dapat menjadi media untuk membentuk kesadaran spiritual umat, khususnya dengan menekankan aspek nikmat dan kemurahan Allah yang begitu banyak. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa dalam menyampaikan dakwah, pendekatan yang lembut, menyentuh perasaan, dan mengedepankan nikmat Allah akan lebih efektif daripada pendekatan yang bersifat menghukum atau menakut-nakuti semata (Shihab, 2002a).

Selain itu, gaya retoris Surah Ar-Rahman menjadi inspirasi dalam metode penyampaian dakwah yang menyentuh secara emosional dan estetis. Repetisi ayat yang disampaikan secara musical dan ritmis sering kali digunakan dalam majelis dakwah, terutama melalui qira'at atau pembacaan tartil yang menyentuh. Dalam hal ini, Al-Qurthubi secara implisit menekankan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an adalah instrumen utama dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih menyentuh dan mudah diterima oleh berbagai kalangan (Mustaqim, 2013).

Implikasi retorika dalam QS. Ar-Rahman sangat signifikan dalam konteks dakwah, karena pengulangan ayat فِي أَيِّ لَا ء رَبُّكُمَا تُكَذِّبَانِ tidak hanya berfungsi sebagai penegasan pesan, tetapi juga menciptakan efek psikologis yang menyentuh hati pendengar. Dalam kegiatan dakwah, aspek emosional seperti ini sangat penting untuk membangkitkan kesadaran batin dan refleksi spiritual umat. Menurut Jalaluddin, keberhasilan komunikasi dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan pendakwah dalam memanfaatkan unsur retoris seperti pengulangan, intonasi, dan pemilihan kata yang menyentuh hati (Jalaluddin, 2002). Dalam hal ini, gaya retoris Surah Ar-Rahman dapat dijadikan model efektif dalam menyampaikan pesan dakwah yang kuat, estetis, dan menyentuh.

Selain itu, retorika dalam QS. Ar-Rahman menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus bersifat argumentatif dan logis semata, tetapi juga bisa bersifat estetis dan afektif. Seperti dikemukakan oleh Azwar Kurniawan, pendekatan dakwah yang mengedepankan keindahan bahasa dan spiritualitas dapat menjadi jalan efektif untuk menjangkau hati masyarakat modern yang jenuh dengan pendekatan normatif-verbalistik (Kurniawan, 2011). Oleh karena itu, ayat-ayat QS. Ar-Rahman, dengan gaya pengulangan dan penegasan nikmat Ilahi, dapat dijadikan sebagai media refleksi dalam khutbah, ceramah, atau konten digital dakwah yang bertujuan membangkitkan kesadaran dan rasa syukur umat kepada Allah SWT.

Lebih jauh, implikasi retorika ini juga mendorong para da'i untuk membangun komunikasi dakwah yang tidak hanya logis dan informatif, tetapi juga emosional dan menyentuh hati. Al-Qurthubi memberi pemahaman bahwa dakwah tidak cukup hanya mengandalkan argumentasi, tetapi harus juga disertai pendekatan yang menyadarkan dan menggugah perasaan. Oleh karena itu, Surah Ar-Rahman dapat dijadikan sebagai model dalam membentuk narasi dakwah yang tidak kering dari nilai-nilai estetika dan spiritual (Rakhmat & Surjaman, 1999).

Akhirnya, retorika Surah Ar-Rahman menurut Al-Qurthubi mengajarkan bahwa dakwah yang baik adalah dakwah yang mampu mengajak manusia dengan cara yang paling lembut, menyentuh, dan penuh kasih. Ini sejalan dengan metode dakwah Rasulullah yang dikenal santun dan penuh empati. Dengan demikian, fungsi retoris dalam surah ini memberikan pelajaran penting bagi para pelaku dakwah masa kini untuk mengedepankan keindahan bahasa, kekuatan pesan, dan kedalaman makna dalam menyampaikan ajaran Islam (Al-Ghazali, 2006).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fungsi retoris Surah Ar-Rahman dalam perspektif tafsir Al-Qurthubi tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai perangkat yang efektif dalam membentuk kesadaran teologis, etis, dan spiritual umat. Pertanyaan utama dalam kajian ini terkait bagaimana retorika dalam QS. Ar-Rahman berfungsi secara mendalam sebagai ajakan, teguran, dan pengingat terhadap nikmat Allah dijawab dengan mengacu pada pendekatan linguistik dan kontekstual Al-Qurthubi. Melalui pengulangan ayat "*fabi ayyi ălā'i rabbikumā tukażżibān*" yang sarat makna, Al-Qurthubi menunjukkan bahwa Surah ini merupakan seruan dakwah yang lembut namun tegas, mengajak manusia dan jin untuk bersyukur, tunduk, dan tidak mengingkari karunia Tuhan.

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan retoris dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Ar-Rahman, dapat menjadi inspirasi bagi para da'i dan pendidik dalam menyampaikan pesan keislaman dengan pendekatan estetika dan emosional, bukan sekadar logika. Penelusuran terhadap gaya bahasa dan struktur retorika yang dikupas oleh Al-Qurthubi juga menguatkan pentingnya memahami Al-Qur'an tidak hanya dari sisi hukum atau akidah, tetapi juga dari aspek keindahan bahasa yang membawa pesan dakwah yang dalam dan menyentuh hati. Oleh karena itu, disarankan agar kajian retorika Al-Qur'an terus dikembangkan, tidak hanya terbatas pada Surah Ar-Rahman, tetapi juga pada surah-surah lain yang kaya dengan elemen stilistika dan retoris, agar kekayaan linguistik Al-Qur'an dapat semakin dimanfaatkan dalam ranah pendidikan, dakwah, dan kajian akademik keislaman.

Selain sebagai kajian tafsir, analisis retorika QS. Ar-Rahman dalam perspektif Al-Qurthubi ini juga membuka peluang baru dalam pengembangan metode dakwah yang lebih menyentuh sisi emosional dan spiritual masyarakat. Ketika retorika dipahami sebagai sarana komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan ketuhanan, maka pendakwah masa kini dituntut untuk mengintegrasikan pendekatan estetik dan komunikatif sebagaimana dicontohkan dalam Surah Ar-Rahman. Gaya bahasa yang menyentuh, pengulangan yang menggugah, serta irama fonetik yang memikat menjadi model dakwah yang relevan untuk konteks masyarakat modern yang semakin sensitif terhadap bentuk penyampaian pesan.

Lebih lanjut, penelitian ini menjadi kontribusi terhadap khazanah ilmu tafsir tematik, khususnya dalam memadukan pendekatan stilistika dan retorika dalam membaca Al-Qur'an. Tafsir Al-Qurthubi memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap teks Al-Qur'an akan lebih utuh jika dikaji dari berbagai sudut, tidak hanya secara hukum dan teologis, tetapi juga dari sisi estetika dan kebahasaan. Oleh karena itu, kajian semacam ini diharapkan dapat mendorong lahirnya penelitian-penelitian lanjutan yang mengeksplorasi kekuatan retoris Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam dakwah, pendidikan, dan kebudayaan Islam secara luas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika dalam Studi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, M. (2006). *Misteri Keindahan Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi. (2003). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Vol. 17). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Dakwah*. RajaGrafindo Persada.

- Kurniawan, A. (2011). *Strategi Dakwah Kultural*. Pustaka Pelajar.
- Lismawati. (2021). *Peran Dai dalam Membangun Rasa Syukur di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Muhammad, A. S. (2014). *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Mustaqim, M. A. (2013). *Stilistika Al-Qur'an: Telaah Bahasa, Gaya, dan Makna*. LKiS.
- Nashrulloh, M. A. (2016). Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurâ€™an. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 160–174.
- Ningsih, E., Tohar, A. A., & Khairi, Z. (2024). Membangun Keprabadian Bersyukur Perspektif Psikologi Islam. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1256–1270.
- Pratiwi, I., & Islam, A. F. F. (2022). Etika Komunikasi Dakwah Dalam Qs. Ar-Rahman Ayat 1-4. *Spektra Komunika*, 1(1), 1–12.
- Rakhmat, J., & Surjaman, T. (1999). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya. [https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_\(belum_lengkap\).pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_(belum_lengkap).pdf)
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1999a). *Membumikan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1999b). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12).
- Shobihah, I. F. (2014). Kebersyukuran (upaya membangun karakter bangsa melalui figur ulama). *Jurnal Dakwah*, 15(2), 383–406.
- Sindo, K. (2022). *Ini Alasan Mengapa "Fabiayyi Ala Irobikuma Tukadziban" Diulang 31 Kali*. <https://kalam.sindonews.com/read/790851/69/ini-alasan-mengapa-fabiayyi-ala-irobbikuma-tukadziban-diulang-31-kali-1654574778>
- Umar, N. (1999). *Kodrat Perempuan dalam Al-Qur'an*. Gramedia Pustaka Utama.